

PELESTARIAN LANSEKAP BERSEJARAH DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Kiwol Yoel Willem¹, Cynthia E.V. Wuisang, ST, M.Urb.Hab.Mgt, Ph.D², & Ingerid L. Moniaga, ST, MSi³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado, ^{2&3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman, banyak objek peninggalan sejarah yang mulai dibiarkan tidak terawat oleh masyarakat yang ada disekitar bahkan pemerintah lokal. Objek peninggalan sejarah belum menjadi prioritas utama dalam program pembangunan daerah. Banyaknya kegiatan pembangunan dan pengembangan wilayah seringkali menyebabkan lansekap sejarah yang ada tertutupi atau tergeser oleh modernisasi. Selain itu juga lansekap sejarah umumnya sering sekali diabaikan oleh masyarakat itu sendiri bahkan banyak dari masyarakat tidak peduli akan keberadaan lansekap sejarah yang ada di sekitar mereka dan tidak menyadari pentingnya potensi dari lansekap sejarah. Padahal jika objek peninggalan sejarah ini diperhatikan bisa menjadi salah satu faktor penunjang kemajuan suatu daerah. Di Kabupaten Minahasa Selatan banyak peninggalan sejarah yang ada mulai dari zaman pra sejarah sampai zaman penjajahan. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik atau kondisi lansekap bersejarah di Kabupaten Minahasa Selatan dan merencanakan dengan konsep pelestarian lansekap bersejarah di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif/eksplanatif dengan teknik pengumpulan data primer (observasi lapangan dan wawancara langsung) dan sekunder (studi literatur, mengunjungi instansi pemerintah atau organisasi terkait). Adapun hasil dari penelitian pelestarian lansekap bersejarah di Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan bagaimana cara yang tepat untuk melakukan pelestarian terhadap masing – masing objek peninggalan sejarah, dimana sebanyak 7 (tujuh) objek memerlukan tindakan pelestarian konservasi, 1 (satu) objek memerlukan tindakan pelestarian revitalisasi, dan 1 (satu) objek memerlukan tindakan pelestarian revitalisasi dan rekonstruksi.

Kata Kunci: Lansekap Bersejarah, Pelestarian, Perencanaan.

PENDAHULUAN

Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu kabupaten yang kaya akan sejarah dan budaya. Kabupaten Minahasa Selatan memiliki pengalaman sejarah yang panjang dan telah mengalami beragam periode kesejarahan. Setiap periode

sejarah terdapat berbagai macam peninggalan bersejarah yang menyebabkan kekayaan lansekap sejarah di Kabupaten Minahasa Selatan cukup tinggi. Lansekap sejarah perlu dilestarikan untuk tetap dapat dinikmati dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pelestarian lansekap sejarah dapat didefinisikan sebagai

usaha manusia untuk melindungi peninggalan budaya dan sejarah terdahulu yang bernilai dari perubahan yang negatif atau yang merusak keberadaannya atau nilai – nilai yang dimilikinya. Banyaknya kegiatan pembangunan dan pengembangan wilayah seringkali menyebabkan lansekap sejarah yang ada tertutupi atau tergeser oleh modernisasi. Lansekap sejarah umumnya sering sekali diabaikan oleh masyarakat itu sendiri bahkan banyak dari masyarakat tidak peduli akan keberadaan lansekap sejarah yang ada di sekitar mereka dan tidak menyadari pentingnya dan potensi dari lansekap sejarah. Oleh karena itu, perlu dilakukannya perencanaan untuk pelestarian lansekap bersejarah di Kabupaten Minahasa Selatan agar dapat mengetahui upaya tindakan pelestarian apa yang bisa dilakukan lansekap bersejarah. Sehingga tidak ada lagi peninggalan – peninggalan yang memiliki nilai sejarah yang dibiarkan tidak terawat sampai menghilangnya peninggalan – peninggalan tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

(1) Mengidentifikasi karakteristik atau kondisi lansekap bersejarah di Kabupaten Minahasa Selatan.

(2) Merencanakan dengan konsep pelestarian lansekap bersejarah di Kabupaten Minahasa Selatan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Minahasa Selatan. Batasan masalah dibatasi dengan aspek yang membahas mengenai sejarah, kondisi, serta pengelolaan lansekap sejarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif eksploratif/eksplanatif. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik analisis kualitatif dan analisis keruangan (Spasial) – *Plotting*.

KAJIAN TEORI

Pengertian Lansekap Bersejarah

Lansekap sejarah merupakan lansekap yang berasal dari masa lampau dan didalamnya terdapat bukti fisik tentang keberadaan manusia (Harvey dan Buggey, 1988).

Menurut Nurisyah dan Pramukanto (2001), suatu bentukan lansekap dikatakan memiliki nilai sejarah bila memiliki minimal satu kriteria dan/atau alasan sebagai berikut:

1. *Etnografis*, merupakan produk khas suatu sistem ekonomi dan sosial suatu kelompok/suku masyarakat (etnik).
2. *Associative*, suatu bentuk lansekap yang berasosiasi atau yang dapat dihubungkan

dengan suatu peristiwa, personal, masyarakat, legenda, pelukis, estetika dan sebagainya.

3. *Adjoining*, adalah bentukan lansekap yang merupakan bagian dari suatu unit tertentu, bagian monumen, atau bagian dari struktur bangunan tertentu.

Pelestarian, Pengembangan, dan Pengelolaan Lansekap Bersejarah

Pelestarian lansekap bersejarah adalah usaha manusia untuk melindungi peninggalan atau sisa budaya dan sejarah terdahulu yang bernilai dari berbagai perubahan negatif yang merusak keberadaannya atau nilai yang dimilikinya (Nurisjah dan Pramukanto, 2001). Selanjutnya bentuk – bentuk dari kegiatan pelestarian menurut (UNESCO.P.36/2005) adalah:

1. Restorasi ialah kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi.
2. Preservasi ialah bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang intinya adalah mempertahankan keadaan sekarang dari bangunan dan lingkungan cagar budaya agar kelayakan fungsinya terjaga baik

3. Konservasi ialah semua proses pengelolaan suatu tempat hingga terjaga signifikansi budayanya. Hal ini termasuk pemeliharaan dan mungkin (karena kondisinya) termasuk tindakan preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsoolidasi serta revitalisasi. Biasanya kegiatan ini merupakan kombinasi dari beberapa tindakan tersebut.

4. Rekonstruksi ialah kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana alam, bencana lainnya, rusak akibat terbengkalai atau keharusan pindah lokasi karena salah satu sebab yang darurat, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis.

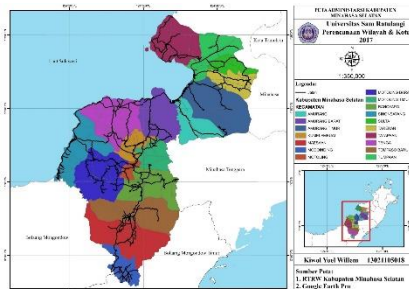
5. Revitalisasi ialah kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya dan dapat sebagai bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset - aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami penurunan produktivitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Minahasa Selatan

Secara geografis Kabupaten Minahasa Selatan terletak antara $0^{\circ} 47'$ – $1^{\circ} 24'$ lintang utara dan $124^{\circ} 18'$ – $124^{\circ} 45'$ bujur timur. Kabupaten Minahasa Selatan yang secara administrasi merupakan bagian pemekaran dari Kabupaten Minahasa dengan batas – batas, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Tenggara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow, dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Wilayah Kabupaten Minahasa Selatan mempunyai luas $1.484,47 \text{ km}^2$, terdiri dari 17 (tujuh belas) wilayah kecamatan, 167 (seratus enam puluh tujuh) desa dan 10 (sepuluh) kelurahan.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Minahasa Selatan

Objek Peninggalan Sejarah

Berdasarkan data sekunder yang didapat serta adanya masukan atau saran dari

pemerintah setempat, maka diambil 9 objek yang akan dibahas dalam penelitian. Berikut adalah objek peninggalan sejarah yang menjadi fokus pada penelitian ini:

Tabel 1. Objek Peninggalan Sejarah

| No. | Kecamatan | Desa | Objek | Periode | Jumlah Objek |
|-----|-------------------------|-----------------|--|---------------|--------------|
| 1. | Kecamatan Motoling | Motoling Mawale | 1. Lesung Batu | Purbakala | 4 Buah |
| | | | 2. Altar Batu | Purbakala | 1 Buah |
| | | Motoling II | 1. Batu Tumotoa | Purbakala | 4 Buah |
| | | | 2. Batu Kumapey | Purbakala | |
| 2. | Kecamatan Ranoyapo | Pontak | 1. Dulang Batu | Purbakala | 1 Buah |
| | | | 1. Lesung Batu | Purbakala | 1 Buah |
| 3. | Kecamatan Tompaso Baru | Pinaasaan | 1. Watu Tiwa | Purbakala | 1 Buah |
| | | | 2. Lesung Batu | Purbakala | 5 Buah |
| 4. | Kecamatan Amurang Barat | Rumoong Bawah | 1. Watu Lesat | Purbakala | 5 Buah |
| | | | 2. Waruga | Purbakala | 4 Buah |
| 5. | Kecamatan Tumpaan | Tumpaan | 1. Veldbox | Masa Kolonial | 4 Buah |
| 6. | Kecamatan Amurang | Uwuran I | 1. Benteng Portugis | Masa Kolonial | |
| | | | 2. Rumah Sakit Tua (Protestantsch Ziekenhuis Amoenang) | Masa Kolonial | |

Identifikasi Karakteristik Atau Kondisi Lansekap Bersejarah

1. Lesung Batu



a. Lesung Batu Desa Motoling Mawale

Peninggalan sejarah yang ditemukan di wilayah ini berupa 4 buah lesung batu. Keempat lesung batu tersebut diletakkan dalam satu lokasi, yang menjadi pintu masuk Desa Motoling Mawale, atau tepatnya berada di pinggir jalan raya Motoling – Tompaso Baru.



Gambar 2. Lesung Batu Desa Motoling Mawale & Peta Lokasi

Tabel 2. Kondisi & Fungsi Lesung Batu Desa Motoling Mawale, Kecamatan Motoling

| No. | Nama | Visual | Fungsi | Kondisi | No. | Nama | Visual | Fungsi | Kondisi |
|-----|---------------|---|--------------------------------------|---|-----|---------------|---|---|---|
| 1. | Lesung Batu 1 |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Masih terawat dan masih dalam kondisi semula-belum mengalami kerusakan. | 2. | Lesung Batu 2 |  | Masih terawat dan masih dalam kondisi semula-belum mengalami kerusakan. | Masih terawat dan masih dalam kondisi semula-belum mengalami kerusakan. |
| 3. | Lesung Batu 3 |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Masih terawat dan masih dalam kondisi semula-belum mengalami kerusakan. | 4. | Lesung Batu 4 |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Sudah mengalami kerusakan. |

b. Lesung Batu Desa Pontak

Lokasi lesung batu ini berada dalam sebidang tanah yang sudah ditata sedemikian rupa, sehingga menyerupai taman atau kompleks kepurbakalaan mini. Lesung batu yang ada di pusat sejarah Desa Pontak ini dinamakan “Tasikela”.



Gambar 3. Lesung Batu Desa Pontak & Peta Lokasi

Tabel 3. Kondisi dan Fungsi Lesung Batu Desa Pontak

| No. | Nama | Visual | Fungsi | Kondisi |
|-----|------------------------|---|--------------------------------------|---|
| 1. | Lesung Batu "Tasikela" |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Masih terawat dan masih dalam kondisi semula-belum mengalami kerusakan. |

c. Lesung Batu Desa Pinaasaan

Lesung batu di Desa Pinaasaan ini berada di daerah yang dikenal dengan nama “Niatakan” yang dipercaya masyarakat sebagai tempat tinggal Toar dan Lumimuut.








Gambar 4. Kompleks Lesung Batu & Peta Lokasi
Salah satu lesung batu memiliki ukiran atau hiasan motif. Hiasan atau ukiran yang ada di lesung batu berupa gambar orang yang sedang memeluk lesung batu tersebut.



Gambar 5. Ukiran atau Hiasan Yang Ada Di Badan Lesung Batu

Tabel 4. Kondisi & Fungsi Lesung Batu Desa Pinaasaan

| No. | Nama | Visual | Fungsi | Kondisi | No. | Nama | Visual | Fungsi | Kondisi |
|-----|---------------|---|--------------------------------------|---|-----|---------------|---|--------------------------------------|---|
| 1. | Lesung Batu 1 |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Sudah tidak terawat dan mengalami kerusakan yang parah. | 3. | Lesung Batu 3 |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Masih terawat dan masih dalam kondisi semula-belum mengalami kerusakan. |
| 2. | Lesung Batu 2 |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Masih terawat dan masih dalam kondisi semula-belum mengalami kerusakan. | 4. | Lesung Batu 4 |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Masih terawat dan masih dalam kondisi semula-belum mengalami kerusakan. |
| 5. | Lesung Batu 5 |  | Sebagai tempat menumbuk biji-bijian. | Sudah tidak terawat dan mengalami kerusakan yang parah. | | | | | |

2. Altar Batu Desa Motoling Mawale

Altar batu di desa Motoling Mawale ini berada di depan pintu masuk desa. Altar batu yang ada di desa ini hanya ada 1. Lokasi altar batu berada 1 tempat dengan lesung batu.



Gambar 6. Altar Batu & Peta Lokasi

3. Menhir

a. Batu Tumotoa

Lokasi temuan berupa kompleks Batu Tumotoa menempati sebidang tanah di halaman rumah keluarga Poliakan – Hasani. Dalam kompleks ini terdapat 3 buah batu tegak yang diletakkan sejajar, dengan arah hadap timur – barat (berhadapan searah Gunung Lolombulan). Cerita rakyat menyebutkan bahwa batu tersebut merupakan tempat para dotu (nenek moyang) berkumpul pada zaman dahulu untuk bermusyawarah dan mengumpulkan pendapat serta memutuskan suatu permasalahan.



Gambar 7. Batu Tumotoa & Peta Lokasi

b. Batu Kumapey

Kompleks menhir ini berada di atas ketinggian 10 m dari permukaan jalan, peninggalan megalitik pada situs ini berupa 6 (enam) buah batu, 5 (lima) buah batu dalam keadaan berdiri (tegak), sedangkan satu buah batu dengan keadaan rebah. Keenam ukuran batu ini bervariasi, salah satu batu dengan

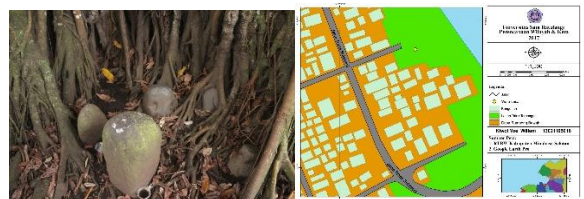
ukuran terbesar diletakkan di bagian depan, dan yang lainnya diletakkan mengelilingi batu tersebut, dengan arah hadap utara – selatan searah Gunung Lolombulan.



Gambar 8. Batu Kumapey & Peta Lokasi

c. Batu Lesat

Menerut cerita rakyat dahulunya batu tumotoa ini merupakan tempat merupakan tempat para dotu (nenek moyang) berkumpul pada zaman dahulu untuk bermusyawarah dan mengumpulkan pendapat serta memutuskan suatu permasalahan selain itu juga merupakan tempat pembagian wilayah. Batu Lesat ini juga merupakan penanda berdirinya Desa Rumoong Bawah. Saat ini fungsi dari batu lesat ini merupakan tempat para organisasi masyarakat yang bergerak dibidang budaya, menggelar kegiatan kebudayaan berupa ritual – ritual untuk menghormati arwah nenek moyang. Saat ini kondisi batu lesat saat ini cukup terpelihara dengan baik walaupun tidak ada seorang juru pelihara.



Gambar 9. Batu Lesat & Peta Lokasi

4. Dulang Batu

Temuan objek ini berada di lingkungan SMP N 1 Motoling (dahulunya merupakan areal perkebunan jagung dan kelapa). Saat ini objek peninggalan sejarah yang ada di lokasi ini hanya tersisa 1 yaitu dulang batu. Ketika pertama kali dilakukan survey pada tahun 1996, dilokasi ini ditemukan 3 buah objek peninggalan purbakala lainnya, yaitu lesung batu, namun saat ini ke 2 peninggalan tersebut telah hilang.



Gambar 10. Dulang Batu & Peta Lokasi

5. Watu Tiwa

Isi dari amanat dan wejangan dari Toar dan Lumimuut tersebut berupa aturan norma hidup yang disebut sebagai Tiwa' Toar – Lumimuut, yang isinya yaitu:

1. Si Tou Peleng Masuat Mapute Waya
Manusia semua sama derajat;
2. Male'os – Le'osan, Tia Malewo Tou
Saling berlaku baik, tidak berbuat jahat kepada sesame;
3. Masigi – sigihan
Saling menghormati;
4. Maupu – upusan
Saling menyayangi;
5. Masawa – sawangan
Saling membantu.



Gambar 11. Watu Tiwa & Peta Lokasi

6. Waruga

a. Waruga I

Waruga ini berada pada halaman belakang rumah keluarga Ardy Karepu. Waruga dilokasi ini berukuran cukup besar dan masih dalam keadaan utuh. Waruga ini juga memiliki hiasan atau pola hias pada bagian penutupnya. Tapi sangat disayangkan waruga ini sudah tidak ada isinya. Waruga ini sudah dibongkar oleh oknum masyarakat yang tidak bertanggungjawab untuk mencari harta yang ada didalam waruga ini.



Gambar 12. Waruga I & Peta Lokasi

b. Waruga II

Waruga kedua ini berada di halaman depan Kantor PKK Rumoong Bawah, yang berada tepat dipinggir jalan Trans Sulawesi. Waruga ini juga berukuran cukup besar. Secara umum kenampakan waruga ini berbentuk empat persegi panjang, dan sudah mengalami kerusakan. Waruga ini tidak memiliki hiasan atau polos. Waruga ini juga sudah dijarah isinya oleh masyarakat yang

tidak bertanggungjawab dan waruga ini juga sudah tidak terpelihara.



Gambar 13. Waruga II & Peta Lokasi

c. Waruga III

Waruga III ini berada di halaman samping rumah keluarga Mandey – Tonas. Kedua waruga ini memiliki ukuran yang berbeda. Waruga III memiliki ukuran yang besar dan masih dalam keadaan baik dan utuh tetapi tidak diketahui apakah bagian dalam waruga ini masih ada atau sudah tidak ada. Waruga ini juga memiliki hiasan yang dipahat pada bagian penutup. Hiasan pada waruga ini merupakan pola hias geometris berupa atap tumpul.



Gambar 14. Waruga III & Peta Lokasi

d. Waruga IV

Waruga IV ini berada satu lokasi dengan Waruga III. Waruga IV ini hanya tersisa bagian penutupnya saja dan berukuran relatif lebih kecil. Pada bagian penutupnya juga terdapat hiasan yang dipahat. Hiasan

yang ada pada penutup waruga IV ini berupa simbol dari buah kabalas dan kendi yang umum dipahatkan pada bagian samping kenampakan penutup waruga.



Gambar 15. Waruga IV & Peta Lokasi

7. Benteng Portugis

Sejarah objek ini dimulai ketika Bangsa Portugis pertama mendarat dan membangun Benteng ini di tepi Teluk Amurang tahun 1512 atau pada awal abad ke – 16, dibawah kepemimpinan armada Anthony d'Abreu. Pada tahun 1560 – 1660, Spanyol menduduki benteng ini dikarenakan Portugis kalah perang sehingga kekuasaan Amurang diserahkan kepada Spanyol. Pada sekitar abad ke – 17 benteng ini diduduki oleh Belanda atau VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*).

Saat ini, benteng portugis sudah dipugar oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo yang wilayah kerjanya mencakup Provinsi Sulawesi Utara. Benteng ini juga sudah terdaftar di DIRJEN PBCB RI SK: Menbudpar: No.KM12/PW007/Mkp03 dan sudah menjadi milik pemerintah.



Gambar 16. Benteng Portugis & Peta Lokasi

8. Protestantsch Ziekenhuiz Amoerang (Rumah Sakit Tua)

Bangunan rumah sakit ini terletak di Kelurahan Uwuran I. Dahulunya lokasi rumah sakit ini dikenal dengan nama Kampung Borgo Leter A. Pada awalnya RS. Amurang bernama Protestantsch Ziekenhuiz. Sejak tanggal 19 Desember 1984 rumah sakit dipindah ke Kelurahan Kalooran dan berganti nama menjadi RS GMIM Kalooran. Bangunan bekas rumah sakit saat ini difungsikan sebagai asrama perawat. Kondisi rumah sakit tua ini sendiri mulai terbengkalai walaupun sekarang ada masyarakat yang tinggal di bangunan rumah sakit tua ini. Banyak bagian – bagian yang sudah mengalami kerusakan. Fungsi bangunan ini juga sudah berubah menjadi kantor wilayah dan tempat tinggal.



Gambar 16. Rumah Sakit Tua & Peta Lokasi

9. Veldbox

a. Veldbox I

Veldbox I kondisinya sudah tidak terawat dan terkesan dibiarkan oleh masyarakat bahkan oleh pemerintah. Sebagian veldbox ini sudah hampir tertimbun oleh pasir.

pantai. Fungsi veldbox saat ini sudah menjadi tempat para nelayan untuk mengikat atau mengaitkan perahu mereka agar tidak terseret ombak.



Gambar 17. Veldbox I & Peta Lokasi

b. Veldbox II & III

Kondisi Veldbox II ini tidak jauh berbeda dengan kondisi pada veldbox I. Veldbox II ini sebagian sudah tertimbun pasir.



Gambar 18. Veldbox II & III dan Peta Lokasi

c. Veldbox IV

Veldbox ini kondisinya jauh berbeda dengan Veldbox I, II dan III. Veldbox IV ini sudah ada tindak untuk menjaga dan merawat oleh masyarakat sekitar. Veldbox IV ini sudah dibuat batas dengan pagar besi.



Gambar 19. Veldbox IV & Peta Lokasi

Tindakan Pelestarian Lansekap Bersejarah

Tabel 5. Tindakan Pelestarian

| No. | Lansekap Bersejarah | Tindakan Pelestarian |
|-----|---|-------------------------------|
| 1. | Lesung Batu a. Lesung Batu Desa Motoling Mawale b. Lesung Batu Desa Pontak c. Lesung Batu Desa Pinaesaan | Konservasi |
| 2. | Altar Batu | Konservasi |
| 3. | Menhir a. Batu Tumotoa b. Batu Kumapey c. Batu Lesat | Konservasi |
| 4. | Dulang Batu | Konservasi |
| 5. | Watu Tiwa | Konservasi |
| 6. | Waruga a. Waruga I b. Waruga II c. Waruga III d. Waruga IV | Konservasi |
| 7. | Benteng Portugis | Revitalisasi |
| 8. | Protestantsch Ziekenhuiz Amoerang (Rumah Sakit Tua) | Rekonstruksi dan Revitalisasi |

| No. | Lansekap Bersejarah | Tindakan Pelestarian |
|-----|---|----------------------|
| 9. | Veldbox a. Veldbox I b. Veldbox II c. Veldbox III d. Veldbox IV | Konservasi |

KESIMPULAN

1. Secara keseluruhan dari hasil pengamatan dan hasil analisis, kondisi peninggalan – peninggalan sejarah atau lansekap sejarah yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan mengalami kerusakan dan tidak dirawat dengan baik.
2. Lesung Batu, Altar batu, Menhir, Dulang Batu, Watu Tiwa, Waruga, dan Veldbox memerlukan atau tergolong dalam tindakan pelestarian konservasi, menitikberatkan pada pemeliharaan, perlindungan, dan perawatan guna mempertahankan keberadaannya.
3. Untuk Benteng Portugis sendiri memerlukan atau tergolong dalam tindakan pelestarian revitalisasi untuk kegiatan pemugaran yang bersasaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya.
4. Sedangkan untuk Rumah Sakit Tua tergolong dalam tindakan pelestarian

rekonstruksi dan revitalisasi, mengingatkan kondisi bangunan rumah sakit yang sudah banyak mengalami kerusakan sehingga diperlukan rekonstruksi dimana bertujuan untuk memperbaiki kerusakan dengan membuat semirip mungkin dengan kondisi aslinya dan revitalisasi bertujuan memvitalkan kembali bangunan rumah sakit tua untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal dalam ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya.

SARAN

Penelitian ini kiranya dapat menjadi masukan kepada pemerintah atau stakeholder yang terkait untuk melakukan tindakan pelestarian sesuai dengan tindakan yang diperlukan oleh tiap – tiap lansekap bersejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Goodchild, P.H. 1990. *Some Principal For Conservation of Historic Landscape*. [Draft Document for Discussion Purpose]. Canada: Icomos (UK) Historic Gardens and Landscape Committee. p 43-48.
- Nurisyah, S. dan Q. Pramukanto. 2001. *Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah*. Program Studi Arsitektur Lanskap, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian. Bogor: IPB. 49p (tidak dipublikasikan).
- Harris, C.W. dan N.T. Dines 1988. *Time Saver Standards for Landscape Architecture*. New York: Mc Graw Hill. Section 630: 33p.
- Harvey, R. R. and S. Bugghey. 1988. *Historic Landscape section 630*. Di dalam: C. W. Harris and N. T. Dines, editor. *Time Saver Standards For Landscape Architecture*. New York: Mc Graw-Hill Book Co.
- Tania Herliani, 2012. *Perencanaan Lanskap Untuk Pelestarian Permukiman Tipe Kolonial Di Kawasan Taman Kencana, Kota Bogor*. Skripsi Arsitektur Lanskap.
- Singarimbun, M dan Sofyan Effendi. 1984. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: Penerbit Pustaka LP3ES.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sartono Kartodirdjo, sejarawan Universitas Gajah Mada (Kartodirdjo, 1992: 14 – 15).
- R.G Collingwood (dalam Daliman 2012: 2).
- Simonds J. O. dan Barry W. S. 2006. *Landscape Architecture: A Manual of Side Planning and Design*. New York (US): The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Gold S. M. 1980. *Recreation Planning and Design*. New York (US): McGraw Hill Book.

Simond, J. O. 1983. *Landscape Architecture: A Manual of Site Planning and Design*. New York: Mc Graw Hill Companies, Inc.

Bulletin Volume I No. 3 Tahun 2013, *UMULOLOMedia Informasi Pelestarian Cagar Budaya*.

Bulletin Volume IV No. 1 Tahun 2015, *UMULOLOMedia Informasi Pelestarian Cagar Budaya*.

Ipak Fahriani, *Laporan Penelitian Arkeologi Sebaran Tinggalan Kepurbakalaan Di Wilayah Kabupaten Minahasa Selatan (Tahap II), 2014*.

Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Minahasa Selatan 2015 – 2025.

Kabupaten Minahasa Selatan Dalam Angka 2014

UNESCO.P.36/2005

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya